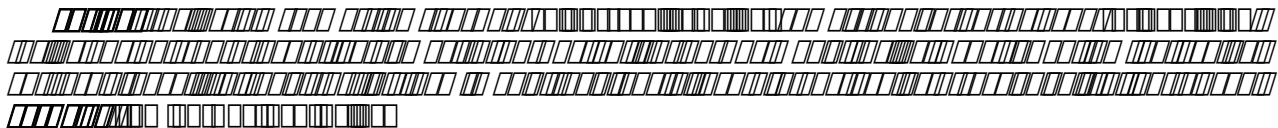




RITUAL TAHLILAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Kholilurrohman¹⁾



PENDAHULUAN

Di wilayah Solo, Klaten, Boyolali, Yogya, Bantul dan sekitarnya, sering muncul ungkapan bahwa tahlilan adalah perilaku bid'ah. Karena bid'ah, maka para pelakunya dapat diancam sebagai ahli neraka. Bid'ah dalam perspektif kelompok 'penentang' tahlilan dianggap sebagai sesuatu yang sesat, sebagaimana sabda Nabi SAW, *kullu bid'atin dholalah wa kullu dholaalatin fin naar*.

Tahlilan dianggap sebagai sesuatu yang bid'ah karena di zaman Nabi SAW tidak ada tahlilan. Dilihat dari definisi, bid'ah adalah segala amal peribadatan yang di zaman Nabi SAW yang tidak ada. Selain ungkapan bid'ah, ada juga ungkapan dari kelompok 'penentang' tahlilan mengenai segala hal yang dilakukan oleh kelompok ormas Islam 'pecinta' tahlilan, yang dianggap tidak memiliki dasar al-Qur'an dan Hadits, seperti shalat tarawih 20 rakaat, ritual 1-7 kematian, mengadakan aqiqah tidak pada 7 hari, 14 hari, dan 21 hari setelah kelahiran, acara mitoni dengan membaca 7 surat al-Qur'an (Yaasiin, Waqi'ah, al-Mulk, ar-Rahman, Kahfi, Maryam, dan Yusuf). Kelompok ormas Islam yang kebetulan 'membela' amalan ibadah yang dianggap bid'ah biasanya akan berkata: "hadits yang engkau pakai dhoif (lemah)."

Tidak berbeda dengan kelompok 'penentang' tahlilan, kelompok 'pecinta' tahlil juga melakukan kajian terhadap hadits yang dirujuk oleh kelompok pertama. Hanya saja, makna bid'ah diperluas menjadi *bid'ah dholalah* (sesat) *bid'ah hasanah* (baik). Kelompok ini sering mengutip sesuatu yang pernah dilakukan Umar bin Khattab ketika melihat umat Islam pada waktu itu menjalankan shalat Tarawih secara sendiri-sendiri, dan kemudian Umar menyarankan agar besok dalam melakukan shalat tarawih secara bersama-sama (jamaah). Pada kaitan ini, benar besok harinya umat Islam menjalankan shalat Tarawih secara bersama. Kemudian, Umar ibn Khattab berkata bahwa ini adalah sebaik-baik bid'ah. Dalam konteks ini, yang dimaksud Umar ibn Khattab adalah *bid'ah hasanah* (baik).

Kelompok 'pecinta' tahlilan mengatakan bahwa kata *kullu* (semua) yang ada dalam hadits yang sering dikutip oleh kelompok 'penentang' tahlil sebagai *kullu* yang bermakna *ba'dhun* (sebagian). Oleh karena itu, kelompok pembela tahlil akan menerjemahkannya dengan *sebagian dari bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan masuk neraka*.

Ungkapan bid'ah itulah yang sering muncul di tengah jamaah pengajian sehingga terkesan terjadi 'perpecahan'. Akan tetapi, bagi mereka yang kritis, justru senang dengan adanya otokritik di lingkungan ormas Islam. Lewat tradisi kritik itulah, umat Islam mulai belajar lebih serius tentang keislamannya. Ia akan menyoal setiap pernyataan yang muncul dari para mubaligh, kiai, ustadz, dan lain-lainnya. Seperti, apakah khutbah dengan menggunakan bahasa lokal tidak termasuk bid'ah? Kalau termasuk bid'ah, maka bid'ah yang bagaimana? Seandainya bid'ah hanya *dholalah* (sesat), mengapa hal itu masih dilakukan? Seseorang yang khotbah Jum'at dengan menggunakan bahasa lokal bisa dikategorikan sebagai ahli neraka. Bukan-



kah di zaman Nabi SAW dalam khutbah menggunakan bahasa Arab? Inilah contoh kecil gugatan kepada mereka yang menganggap bahwa bid'ah hanya ada satu macam, yakni bid'ah *dholalah* (sesat).

Tulisan ini akan membahas tahlilan sebagai metode dakwah Islamiyah. Hal ini terasa penting karena penulis melihat ada 'pengaburan' makna dakwah tradisi tahlilan khas Indonesia dalam setiap sisi kehidupan. Saat ini, muncul kesan bahwa tahlilan bukan mengantarkan jamaah menuju surga, tetapi tahlilan bisa mengantarkan jamaah secara bersama-sama masuk neraka. Adanya anggapan sebagai bid'ah, maka penulis berharap setidaknya tulisan ini dapat memberikan gambaran dari sisi lain tentang tradisi tahlilan.

BACAAN TAHILILAN

Ada urutan-urutan tahlil yang sudah masyhur di kalangan para pecinta tahlilan, yakni:

1. Tawassul Fatikhah untuk Nabi Muhammad, ahli bait, para sahabat, salafus sholihin;
2. Tawassul Fatikhah untuk Syekh Abdul Qodir al-Jaelany;
3. Tawassul kepada silsilah ahli thoriqoh, misalnya, Syekh Muhammad Baha'uddin an-Naqshabandy al-Khalidiyah;
4. Tawassul Fatikhah untuk Wali Songo (*auliya' tis'ah*);
5. Tawassul Fatikhah untuk bapak, ibu, kakek, nenek, para guru, para syekh, para murid, seluruh anak turun, muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang hidup maupun yang telah meninggal dunia;
6. Membaca surat al-Ikhlash 3 kali. Ada juga yang membaca sampai 7, 9, 21, 33, dan 41 kali. Tergantung ada hajat (kebutuhan) apa. Misalnya, karena melihat jamaah tidak pandai membaca al-Qur'an, kiai cukup memperbanyak surat al-Ikhlash. Asumsinya, 3 kali membaca surat al-Ikhlash seperti khatam al-Qur'an 1 kali;
7. Membaca mu'awidzatain (al-Falaq, an-Naas);
8. Membaca al-Fatikhah;
9. Membaca ayat 1 – 5 surat al-Baqarah.
10. Membaca ayat kursi (surat al-Baqarah : 255);
11. Membaca akhir surat al-Baqarah 284 – 286;
12. Sholawat (*allahumma sholli ala syayyidina Muhammad*);
13. Istighfar (*astaghfirullahal 'adhiim*);
14. Tahlil (*la ilaha illa Allah*); dan
15. Doa penutup.

Dari bacaan ini, ada yang membuat variasi dengan menghilangkan unsur di sana-sini. Misalnya, tidak menggunakan tawassul, setelah bacaan al-Fatikhah langsung istighfar, sholawat, dan tahlil (*la ilaha illa Allah*). Akan tetapi, kesemuanya intinya sama, yakni pembacaan dzikir *laa ilaha illa Allah* yang dibaca secara berulang-ulang. Ada yang 11, 33, 41, 100, dan 1000 kali.

Sebutan tahlilan berasal dari kata *hallala yuhallilu* (membaca kalimat *laa ilaha illa Allah*). Dari kata *hallala* inilah, akhirnya dicetuskan istilah tahlilan.

Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan, seperti kematian, lulus wisuda, pernikahan, sunatan, memasuki rumah baru (istilah Jawa: *Slub-shuban*), beli motor/mobil baru, diterima sebagai PNS, dan lain sebagainya. Tahlilan bisa dijadikan media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan suka, maupun duka.

KONFLIK SEPUTAR TAHILILAN

Konflik tahlilan berawal dari pemahaman terhadap hadits yang bunyinya *kullu bid'atin dholah wa kullu dholalatin fiin naar* (setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan adalah masuk neraka). Hadits di sini menjadi sesuatu yang serius ketika



kata *kullu* diterjemahkan sebagai semuanya. Karena dianggap memiliki arti semuanya, maka apa pun yang dari zaman Nabi SAW tidak ada masuk kategori bid'ah, dan sesat.

Berbeda dengan kelompok lain, *kullun* bisa diterjemahkan sebagai sebagian. Kelompok ini berargumentasi dengan firman Allah yang bunyinya, *wa kholaqo kulla syai-in min maain* (Aku ciptakan setiap sesuatu dari air). Mengapa ayat ini kata *kullu*-nya dianggap berarti sebagian? Dalam hal ini, ada ciptaan Allah yang tidak dicipta dari air, tetapi dari tanah (manusia), cahaya/nur (malaikat), dan api (iblis).¹

Ada juga yang mengatakan bahwa mengapa terjadi konflik pada masalah tahlilan? Hal ini dikarenakan dalam ritual tahlil menyebut-nyebut orang yang sudah mati. Padahal, orang yang telah mati dianggap sudah selesai amal ibadahnya. Andaikan pun ada amal yang bisa berlanjut itu pun hanya 3 macam, yakni: (1) shadaqoh jariyah; (2) ilmu yang bermanfaat; dan (3) doa anak shalih. Dengan demikian, cukuplah kalau ada seseorang yang meninggal dunia, yang mendoakan anaknya saja. Saudara, handai tolan tidak perlu berdoa. Tokoh tidak ada gunanya dan tidak akan sampai pahala doanya.

Berbeda dengan perspektif lainnya lagi, para pecinta tahlil berargumentasi alasan dalam Islam memfardhu-kifayahkan shalat Jenazah, dan salah satu doa sholat Jenazah isinya mendoakan mayit, tepatnya pada takbir ke-3 dan 4. *Allahummaghfir lahu war hamhu wa 'afih wa'fu 'anhu. Allahumma la tahrinna ajrohu wala taftinna ba'dahu*. Dengan argumen ini, para pecinta tahlil yakin bahwa doa mereka pasti sampai ke para arwah yang telah disebut dalam ritual tahlil. Apalagi ada anak shalih yang ikut dalam proses ritual tahlil itu.

Ada juga ungkapan bahwa ritual tahlil justru menghambur-hamburkan uang. Bukankah kalau ada 50 orang yang diundang untuk acara tahlilan, kemudian per jamaah @ Rp. 10.000, maka jumlah dana yang harus disediakan Rp. 500.0000. Ini tentu pembiayaan yang banyak. Mengapa uang Rp 500.000 tidak digunakan untuk menyantuni yatim piatu, membantu SPP anak fakir miskin, membangun madrasah yang rusak, dan lain sebagainya?

Kata menghambur-hamburkan uang bisa dikategorikan mubadzir dalam khazanah Islam. Di dalam Islam, seseorang yang *tabdzir* termasuk golongan dari setan. Mudahnya, kelompok yang tidak suka dengan ritual tahlil dengan mengatakan bahwa para pecinta tahlil sebagai ahli bid'ah, ahli neraka, ritual yang tidak berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, dan pengikut setan. Hal inilah yang sering membuat para pecinta tahlil mengalami ketegangan emosional dan berkomentar balik, lihat saja nanti bila mati, tidak ada yang mentahlilkan, justru yang ada orang-orang di sekitarnya bermain kartu remi untuk *cegah lek* (menjaga diri agar tidak mengantuk) atau *jagongan*.

Menurut Clifford Geertz (1965),² masyarakat Islam Jawa (Pare, Kediri) dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni: (1) Islam santri; (2) Islam priyayi; dan (3) Islam abangan. Islam santri adalah sebutan bagi para pemeluk Islam yang telah melaksanakan rukun Islam secara lengkap. Misalnya, dalam segi shalat, kelompok Islam santri telah melakukannya secara lengkap (lima waktu; Dzuhur, Asar, Maghrib, Isa', dan Subuh). Puasa di bulan Ramadhan dilakukan secara penuh dalam waktu satu bulan.

Mereka yang dikategorikan sebagai Islam santri dalam pandangan Geertz biasanya telah mencecap pelajaran agama Islam secara baik, misalnya, belajar ke pesantren atau ke sekolah formal (MI, MTs, dan MA). Lebih jauh, Islam santri seakan tidak mentolerir perilaku syirik. Dalam bahasa lain, Islam santri disebut juga pemeluk Islam yang telah melaksanakan Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Islam priyayi adalah sebutan bagi para keturunan dan kerabat keraton yang memeluk Islam dan mengamalkannya. Kelompok ini, secara performen masih menggunakan tradisi Jawa, tetapi dalam jiwa memeluk Islam.

Islam abangan adalah sebutan bagi orang Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari mengaku dirinya beragama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam secara penuh (*kaffah*). Misalnya, masih senang berjudi, minum-minuman keras, bermain perempuan, tidak shalat *maktubah*, tidak puasa secara lengkap. Salah satu yang menjadi ciri utama Islam abangan adalah mencampur ajaran Jawa dengan ajaran Islam, seperti puasa pati geni, puasa mutih, puasa kalong, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Geertz, Deliar Noer (1982)³ menyatakan bahwa gerakan penganut ajaran Islam di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.



Muhammadiyah dalam perspektif Deliar Noer dianggap sebagai persyarikatan yang modern. Oleh karenanya, dakwah yang diusung adalah mendirikan sekolah-sekolah formal, seperti Aisyiyah Bustanul Atfal (ABA), MI Muhammadiyah, MTs Muhammadiyah, MA Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) atau Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Dalam bidang sosial, Muhammadiyah banyak mendirikan rumah sakit. Saat ini, hampir di setiap kabupaten dapat ditemukan RS PKU (rumah sakit Islam) yang notabene adalah milik Muhammadiyah. Selain itu, masih banyak lagi rumah bersalin yang dikelola oleh Muhammadiyah.

Muhammadiyah sangat anti terhadap TBC (tahayul, bid'ah, dan churafat). Muhammadiyah melihat bila seseorang telah mengaku Islam sebagai pilihan sebagai agama, maka tidak bisa dicampur dengan ajaran lain. Muhammadiyah mendasarkan segala amal ibadahnya kepada al-Qur'an dan hadits. Bila amalan tidak ada rujukan al-Qur'an dan hadits, maka dengan sendirinya ditolak. Dalam hal ini, Muhammadiyah mengeluarkan buku panduan yang diberi judul *Tarjih. Tarjih* juga sebutan forum kajian untuk mencari dalil yang paling kuat, shahih, dan kredibel.

Berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) dalam kategorisasi Deliar Noer 'dianggap' sebagai kelompok tradisional. Model pengkaderan di NU dilakukan lewat pendirian pesantren. Oleh karena itu, tidak jarang kelompok ini juga mendapat sebutan kelompok sarung. Para kiainya sering memakai sarung. Bahkan, tidak jarang ketika kiai masuk ke mall, hotel, bandara, atau tempat mewah lainnya menggunakan sarung dan peci.

NU dalam dakwahnya masih 'menolelir' ritual Islam yang 'dicampur' dengan budaya lokal. Contohnya, dalam acara seribu hari dari kematian. Biasanya, di hadapan kiai atau di tengah-tengah jamaah disediakan nampan yang berisi nasi dan lauk pauknya, *ingkung* (ayam utuh), dua sisir pisang raja, jajanan pasar, dan sejenisnya. Bahkan, setelah acara seribu hari masih ada ritual pelepasan burung merpati.

Ada juga beberapa kiai dan santri memiliki *tosan aji* (senjata bertuah). Senjata-senjata itu dirawat dan diberi perlakuan khusus, seperti memberi minyak wangi, memberi bunga kantil, dan membacakan Fatikhah setiap malam Jum'at. Dalam perspektif kiai dan santri, *tosan aji* juga ada 'penghuninya', dan ini termasuk makhluk Allah yang juga perlu dihormati agar ada keseimbangan.

RITUAL TAHLILAN DAN EFEK SOSIAL EKONOMI

Jika tahlilan dipandang dari sisi sosial, setidaknya tahlilan memiliki sejumlah manfaat. *Pertama*, tahlilan bermanfaat sebagai media silaturahmi mingguan sekumunitas. Misalnya, di sebuah RT (rukun tetangga) ada kelompok pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, atau remaja. Acara yang pertama setelah pembukaan adalah doa bersama (tahlilan). Komunitas mingguan ini penting sebagai pemantauan atas kondisi dan situasi para jamaah yang ada di lingkungan RT tersebut. Misalnya, ada pengalaman selama seminggu yang lalu dan ada juga agenda kegiatan untuk seminggu ke depan. Bahkan, mereka kadang bertegur sapa tentang kondisi masing-masing jamaah.

Kedua, tahlilan sebagai kontrol sosial. Dengan adanya tahlilan, seandainya ada jamaah yang terkena tindak kriminal, mereka bisa langsung menanyakan atau *cross check* atas kebenaran berita itu. Oleh karena itu, forum tahlilan ini, meskipun terkesan di luar forum RT, tetapi manfaatnya bisa dirasakan langsung karena setiap minggu ada pertemuan rutin.

Ketiga, tahlilan sebagai pertemuan non formal. Kalau pertemuan RT, seseorang dikesankan formal dalam kerangka pemerintahan, maka dalam forum RT ada sambutan ketua RT, ketua RW, dan tidak menutup kemungkinan kepala desa sebagai penyambung lidah pemerintahan. Tahlilan sifatnya non-formal, yang datang pun dilihat dari pakaian umumnya menggunakan baju koko atau baju yang pantas. Saat ini, kelompok-kelompok pengajian banyak yang sudah memiliki baju seragam untuk kumpulan.

Tahlilan dalam pandangan ekonomi bisa ikut serta menjalankan roda ekonomi di daerah setempat. Setiap acara tahlilan tidak sedikit uang yang dibutuhkan. Misalnya, jumlah jamaah tahlil ada 30 orang, jika per @ disugahi snack senilai Rp. 5000, maka dalam acara tahlilan itu dibutuhkan dana Rp. 150.000. Padahal, dalam waktu sebulan terkadang acara tahlilan tidak kurang dari 5 kali, seperti rutinan jamaah bapak-bapak malam Kamis, rutinan jamaah ibu-ibu malam Jum'at, rutinan jamaah



remaja masjid malam Ahad, tasyakuran, sunatan, 40 hari dari kematian, dan kegiatan lainnya. Hitungan ini untuk satu RT, padahal dalam komunitas tingkat RW (rukun warga) jumlah RT antara 5 sampai 7 RT, tentu di daerah itu perputaran ekonomi lewat ritual tahlilan sangat besar dan cepat.

Contoh lain adalah pada perayaan 1 Muharram (Sura), 10 Muharram, Maulud Nabi (kelahiran Nabi Muhammad), dan *nyadran* (beberapa hari sebelum masuk Ramadhan) yang semula identik dengan klenik dan mistik, oleh Wali Songo dimasuki ajaran Islam dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, masyarakat sering menyebutnya tahlilan.

Pada acara-acara ini, perputaran ekonomi di pasar tradisional sangat signifikan sekali. Sebut saja 1 Muharram, di beberapa tempat ada sesaji (*bancaan*) ada yang berupa nasi tumpeng dan sayur-mayurnya, binatang ternak (ayam, bebek, entok, kambing, sapi, dan kerbau). Dalam acara yang melibatkan kerumunan manusia, tidak kurang dari 10.000 orang, masih ditambah lagi para penjaja es, minuman kemasan, bakso, mie ayam, mie pangsit, ketoprak, tahu kupat, sebagai barang dagangan untuk para pengunjung. Di sini, pendapatan sangat besar. Bila setiap pengunjung berbekal Rp. 10.000, maka ada perputaran uang Rp. 100.000.000.

RITUAL TAHLILAN DAN EFEK SPIRITUAL

Menurut Komaruddin Hidayat dalam buku *Psikologi Kematian*,⁴ manfaat ritual tahlilan: *Pertama*, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an bisa menentramkan hati dan menghibur anggota keluarga. Hal ini karena kiai senantiasa menasihatkan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi bisa mengobati hati yang sedang kelisah, sakit, kecewa, takut dan khawatir. Modal inilah yang dijadikan para pecinta tahlilan memanfaatkan pembacaan dzikir sebagai pengobat hati seseorang karena ditinggal pergi (mati) orang-orang yang dicintainya. Hati yang ditinggal terasa lebih tenang setelah memberikan (mengirimkan) doa-doa.

Kedua, ketika ritual tahlil diselenggarakan, sanak saudara berdatangan untuk ikut serta dalam tahlilan. Mereka yang rumahnya jauh (di luar kota) menginap, maka rumah yang semula sepi, terasa ramai kembali dengan kehadiran sanak-saudara. Di sini, tahlilan memberi nilai positif bagi keluarga yang ditinggal orang yang dicintai. Mereka merasa masih ada orang-orang yang peduli dengan kehidupannya. Mereka merasa bermakna.

Ketiga, mauidhoh hasanah. Setelah pembacaan yasin dan tahlil, biasanya berhenti sebentar untuk menikmati hidangan minuman dan makanan kecil. Kira-kira 5 menit kemudian (atau ketika terasa cukup), acara dilanjutkan dengan *mauidhoh hasanah* yang disampaikan oleh kiai. Pada forum inilah, saat yang baik bagi kiai menyampaikan nasihat. Misalnya, menasihatkan kepada para ahli waris yang ditinggalkan agar mengikhlaskan kepergian orang yang dicintai. Dengan mengikhlaskan kepergiannya, justru membuat almarhum tenang dan bahagia di alam kubur. Kiai menyarankan perbanyak doa untuk mereka yang telah meninggal. Kepada para tamu undangan, kiai juga bisa berpesan bahwa hidup di dunia hanya sementara. Bagi mereka yang cerdas, akan senantiasa menyiapkan amal yang bisa dijadikan bekal untuk kehidupan setelah kematian.

Menurut Ary Ginanjar Agustian,⁵ seseorang yang membaca kalimat toyyibah (tahlil) *laa ilaaha illa Allah*, ia sebenarnya sedang memperkuat energi positif yang ada di dalam diri (hati) dan lingkungan sekitarnya. Pada kalimat *laa ilaaha illa Allah*, ada nafi (*laa ilaaha*) dan isbat (*illa Allah*) nafi sebagai simbol 0 (negatif, kematian) dan isbat sebagai simbol 1 (positif, kehidupan). Seperti aliran listrik, jika simbolnya 0, maka listrik akan padam, dan sebaliknya, simbol 1, listrik hidup. Hal itu sebagaimana juga simbol elektronik lainnya seperti komputer yang terdiri dari simbol 0101010101, yang dari situ melahirkan teknologi hebat. Hal itu juga dapat dianalogikan pada seseorang yang pergi haji dan thawaf, ia sedang membentuk simbol 0 dan 1. Simbol 0 digambarkan ketika seseorang thawaf (mengelilingi) ka'bah, dan simbol 1 adalah ka'bah sendiri. Putaran sebanyak 7 kali itulah yang bisa menjadi medan magnet tersendiri dalam pusaran mengelilingi ka'bah.

Dengan demikian, ketika dzikir *laa ilaaha illa Allah* dibaca oleh jamaah tahlil yang jumlahnya 30, bahkan sampai 100 jamaah, maka akan memberikan aura positif tempat yang digunakan untuk berdzikir. Jika ada alat yang bisa digunakan untuk mendeteksi power dari sebuah ruangan (tempat) antara tempat yang digunakan untuk sholat, dzikir, dengan ruangan yang tidak digunakan untuk sholat, dzikir, maka ruangan yang digunakan shalat, dzikir powernya lebih kuat. Inilah kekuatan dari dzikir *laa ilaaha illa Allah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah).



Tenaga positif inilah yang senantiasa perlu dijadikan *charge* tenaga spiritual agar setiap manusia menyadari dari mana ia berasal, di mana sekarang ia berada, dan ke mana langkah akan diarahkan. Manusia berasal dari Allah. Mereka hidup di dunia untuk menanam amal shalih sebanyak-banyaknya, dan kelak tersebut yang akan dipetik di akhirat.

Dengan pemahaman seperti inilah, maka tahlil akan terus menjadi khazanah budaya Islam di Jawa khususnya dan nusantara umumnya. Apalagi ada keyakinan bila sudah tidak ada manusia yang berdzikir kepada Allah, maka dunia akan kiamat. Keyakinan inilah yang menjadikan alasan sampai hari ini ritual tahlilan tetap berlanjut, dan menjadi media untuk dakwah Islamiyah.

PENUTUP

Lafat *laa ilaaha illa Allah* adalah puncak kebebasan manusia dari sebuah keterkungkungan, dan puncak kemerdekaan dari penindasan. Jika lihat lebih jauh, seseorang yang berdzikir *laa ilaaha illa Allah*, berarti ia mengakui bahwa tidak ada tuhan. Seolah menjadi ateis, seolah menjadi orang bebas, merdeka, tetapi begitu melanjutkan *illa Allah* (kecuali Allah) berarti ia telah memutuskan diri untuk berada dalam garansi Allah, dalam genggaman tanggungan Allah. Inilah seindah-indah kemerdekaan, bernaung dalam naungan Allah. Oleh karena itu, siapa yang masuk ke dalam naungan perlindungan Allah, maka ia akan selamat dunia dan akhirat.

ENDNOTE

- ¹ Deliar Noer, 1982, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1982).
- ² Clifford Greertz, *The Social History of an Indonesia Town* (Cambridge, Mass: The MIT Press, 1965).
- ³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen*.
- ⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2006).
- ⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER sebuah Inner Journey Melalui al-Hsan* (Jakarta: Arga, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui al-Hsan*. Jakarta: Arga.
- Greertz, Clifford. 1965. *The Social History of an Indonesia Town*. Mess: Cambridge: The MIT Press.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Kematian*. Bandung: Hikmah Mizan Republik.
- _____. 2008. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Serambi.
- Bakry, Noor Ms. 1986. *Logika Praktis*. Yogyakarta: Liberty.
- Ridwan, Nur Kholik. 2001. *Islam Borjuis dan Islam Proletar*. Yogyakarta: Galang Press.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.